

Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm

Reconstruction of patriarchal cultural domination in the novel Geni Jora: Erich Fromm's psychoanalytic study

Bayu Aji Nugroho

Universitas Mulawarman

Jl. Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Samarinda, Indonesia

Email: bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0415-4122>

Article History

Received 5 December 2022

Accepted 22 January 2023

Published 2 February 2023

Keywords

reconstruction; dominance of patriarchal culture; psychoanalysis.

Kata Kunci

rekonstruksi; dominasi budaya patriarki; psikoanalisis.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Abidah El Khalieqy, in her work entitled *Geni Jora*, displays a form of reconstruction of patriarchal cultural domination that has changed the paradigm of stereotypes that have imprisoned women in the prison of patriarchal cultural domination. This article aims to examine the form of patriarchal culture and the form of reconstruction of patriarchal cultural domination through efforts to fulfil needs using Erich Fromm's psychoanalytic study. The data in the study were analysed using the descriptive method. Based on the results of the study, it was found that the forms of the patriarchal culture that appear in the novel *Geni Jora* include: (1) stereotyping/negative labelling, (2) violence against women, and (3) subordination. Kejora's actions to reconstruct the dominance of patriarchal culture are carried out by fulfilling the needs consisting of two fulfilments according to Erich Fromm, namely: (1) the need for freedom and attachment (connectedness, unity, and creation), and (2) to understand and do (framework orientation and effectiveness).

Abstrak

Abidah El Khalieqy dalam karyanya yang berjudul *Geni Jora* menampilkan bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki yang telah mengubah paradigma terhadap stereotip yang selama ini memenjarakan perempuan dalam penjara dominasi budaya patriarki. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk budaya patriarki dan bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki melalui upaya pemenuhan kebutuhan dengan menggunakan kajian psikoanalisis Erich Fromm. Data dalam penelitian dianalisis dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa bentuk budaya patriarki yang muncul dalam novel *Geni Jora* antara lain: (1) stereotip/pelabelan negatif, (2) kekerasan terhadap perempuan, dan (3) subordinasi. Tindakan Kejora untuk merekonstruksi dominasi budaya patriarki tersebut dilakukan dengan upaya pemenuhan kebutuhan yang terdiri dari dua pemenuhan menurut Erich Fromm, yaitu: (1) kebutuhan kebebasan dan keterikatan (keterhubungan, kesatuan, dan pencipta), dan (2) untuk memahami dan beraktivitas (kerangka orientasi dan keefektifan).

Copyright © 2023, Bayu Aji Nugroho.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 127—140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>



A. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu proses perenungan dan pemikiran pengarang yang direspons berdasarkan dari suatu kejadian yang muncul di dunia nyata. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya pengarang tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang tentunya mempunyai pemikiran dan gagasan tersendiri terhadap permasalahan yang muncul di lingkungannya. Berbagai bentuk permasalahan dan pengalaman tersebut kemudian diolah pengarang menjadi sebuah karya sastra yang tentu saja sudah ditambahi unsur kreativitas dari pengarang (Nurgiyantoro, 2013). Hasil dari proses penciptaan tersebut melahirkan berbagai genre karya sastra dengan keberagaman tema yang diangkat sesuai dengan *style* (gaya) dari masing-masing pengarang. Hudson (2015) menyatakan karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk ungkapan dari suatu perenungan perasaan terkait berbagai segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung dan diungkapkan melalui bentuk bahasa. Salah satu tema cerita yang saat ini banyak diangkat oleh seorang pengarang adalah karya sastra yang bermuatan nilai-nilai psikologis dan feminis di dalamnya.

Menurut Wellek & Warren (2016) bahwa bentuk psikologis yang dimuat di dalam karya sastra mengambil tokoh-tokoh dalam drama dan novel yang digunakan sebagai bentuk penilaian tentang suatu “kebenaran” secara psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra tentunya memiliki muatan yang mengandung sebuah teori atau gagasan cerita sesuai dengan latar dan pemikiran masing-masing pengarang. Dalam hal ini, teori dan gagasan cerita pengarang tersebut tentunya bermuatan konsep cerita yang bertemakan psikologi sastra. Dengan demikian suatu kebenaran psikologis dapat dikatakan memiliki sebuah nilai seni apabila dapat membuat suatu cerita menjadi selaras dengan gagasan pikiran dari penikmat karya sastra itu sendiri.

Menganalisis suatu karya sastra menggunakan pendekatan dan teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui sudut pandang pengarang maupun tokoh yang terdapat pada sebuah karya sastra. Sariban (2009) mengungkapkan bahwa ada tiga alasan dalam mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu: (1) mengetahui motivasi dan perilaku tokoh di dalam karya sastra, (2) mengetahui motivasi dan perilaku pengarang, dan (3) mengetahui respons psikologi dari pembaca. Ketiga alasan tersebut dapat dijadikan dasar dalam setiap penelitian psikologi sastra. Demikian pula dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada pendekatan pertama, yaitu mengetahui motivasi dan perilaku para tokoh di dalam karya sastra menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa karya sastra juga merupakan sebuah bentuk mimesis/tiruan dari kehidupan nyata yang kemudian diubah menjadi karya imajinatif.

Proses penyerapan keadaan sosial melalui karya sastra yang didasarkan suatu peristiwa nyata yang kemudian diubah menjadi bentuk imajinatif memerlukan adanya perhatian yang serius dari pengarang. Sesuai dengan fungsi dari karya sastra sebagai media hiburan dan memberikan manfaat bagi pembaca (*dulce et utile*) (Wellek & Warren, 2016). Begitu pula saat terjadi berbagai bentuk arus perlawanan di seluruh dunia terhadap sistem patriarki yang dipelopori oleh kaum feminis. Hal tersebut tentu saja juga berimbas terhadap perkembangan penulisan sastra kontemporer saat ini.

Dalam berbagai ranah kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, agama, dan budaya selalu menempatkan posisi perempuan sebagai individu marjinal yang berada di bawah

otoritas laki-laki. Keadaan seperti ini yang kemudian oleh para aktivis perempuan berusaha untuk diubah, dikarenakan adanya rasa peduli dan senasib. Hal tersebut melahirkan gerakan feminisme yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap berbagai kontrol dan dominasi dari laki-laki yang telah ada berabad-abad lamanya. Gerakan feminisme muncul didasari dari sebuah asumsi yang menganggap perempuan adalah makhluk yang dapat dieksploitasi dan ditindas, serta dianggap sebagai makhluk kelas dua. Oleh karena itu, feminisme dipercaya menjadi solusi untuk menghapus adanya penindasan tersebut (Tong, 2006). Perubahan asumsi sosial yang muncul tersebut tentunya memunculkan adanya keyakinan pendapat terkait moral dan politik yang berdampak pada pemutusan norma dan ikatan tradisional. Adanya ketidakpuasan kaum perempuan terhadap sistem patriarki inilah yang memunculkan adanya gerakan perempuan yang berusaha melepaskan berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan selama ini.

Beberapa sebab yang turut berperan dalam memberikan pengaruh terhadap rekonstruksi budaya patriarki, yaitu pemikiran di kalangan sosialis yang menunjukkan adanya pelabelan gender yang merupakan ciri khas masyarakat patriarkis. Laki-laki selalu dianggap sebagai kaum borjuis dan perempuan sebagai kaum proletar. Hal tersebut tentunya memunculkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki nilai ekonomis dikarenakan pembagian urusan domestik yang cenderung dilekatkan kepada mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asmarani (2022) yang menyatakan bahwa feminitas sering diartikan sebagai keanggunan, sensibilitas, dan kepatuhan. Perempuan dengan sifat feminitasnya cenderung diperlakukan sebagai makhluk inferior yang dapat diperlakukan sesuai dengan kemauan lelaki (superior).

Adanya konstruksi budaya patriarki tersebut tentunya berimbas terhadap berbagai ranah kehidupan perempuan baik itu sosial, budaya, politik, agama, dan termasuk karya sastra yang menjadi bagian dari kebudayaan. Salah satu novel yang menceritakan terkait kehidupan perempuan yang penuh dengan adanya ketidakadilan adalah Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang perempuan bernama Kejora. Sebagai perempuan kehidupan Kejora sangat lekat dengan budaya patriarki yang diterima dari teman, keluarga, dan saudaranya. Hal tersebut membuat Kejora berupaya untuk menjadi perempuan yang dapat menunjukkan dirinya sebagai perempuan tangguh (Nugroho, 2019).

Latar cerita di atas menunjukkan adanya suatu bentuk perlawanan perempuan yang diposisikan sebagai golongan tertindas dan lelaki sebagai golongan penindas. Perlawanan sebagai pembuktian eksistensi dari perempuan untuk merekonstruksi kembali dominasi budaya patriarki yang selama ini menindas mereka dapat didekati menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori Psikoanalisis Erich Fromm dipilih oleh peneliti dikarenakan konsep psikoanalisis tersebut menawarkan cara untuk menghadapi permasalahan terkait eksistensi dari manusia yang muncul dikarenakan adanya pertikaian antara kelompok-kelompok dan hasrat kebebasan individu yang tidak terkendali. Psikoanalisis Erich Fromm memiliki asumsi bahwa berpisahnya manusia dengan alam akan membuat adanya perasaan terisolasi dan asing. Hal tersebut dapat disebut sebagai bentuk kecemasan dasar (*basic anxiety*). Psikoanalisis menurut Erich Fromm cenderung melihat manusia dalam perspektif budaya dan sejarah daripada perspektif psikologis. Dalam hal ini eksistensi perempuan menjadi sumber data yang akan dianalisis oleh peneliti.

Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Salsabila (2017). Penelitian tersebut mengkaji bentuk cinta erotis tokoh perempuan

menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm yang meliputi empat bentuk cinta erotis, yaitu perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengertian kepada suaminya. Selanjutnya penelitian dari Purnawanti (2019). Penelitian tersebut menghasilkan bentuk kepribadian dan eksistensi tokoh yang dikaji menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bentuk kepribadian tokoh yang berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan akan eksistensi yang terdiri dari kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, mekanisme melarikan diri dari kebebasan. Penelitian ketiga adalah penelitian terkait dengan rekonstruksi pemikiran gender yang dilakukan oleh Latifi (2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya bentuk dekonstruksi budaya patriarki yang selama ini melekat bahwa perempuan itu lemah, telah dipatahkan melalui bentuk perjuangan perempuan untuk menyetarakan sifat maskulin dan feminin di dalam novel Zaynah. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat dijadikan simpulan bahwa penelitian terkait rekonstruksi dominasi budaya patriarki dalam novel *Geni Jora* masih belum pernah dilakukan sebelumnya.

Fromm (dalam McLaughlin, 1996, p. 42) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki sikap ideal untuk dapat melanggengkan eksistensi dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dengan eksistensinya menitik beratkan pada pemenuhan akan kebebasan untuk berekspresi dan berideologi sebagai bentuk keseimbangan dan keselarasan hubungan antar manusia. Kejora merupakan perempuan Indonesia dengan karakter yang unik yang besar dengan latar penceritaan dunia feodal yang memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan. Perasaan asing dan kesepian masa kecil Kejora menjadikannya subordinat dari para lelaki di dalam novel. Novel *Geni Jora* sebagai novel yang memiliki keragaman pandangan menarik untuk dijadikan bahan kajian sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji terkait penggambaran budaya patriarki menggunakan kajian feminis di dalam Novel *Geni Jora* dan mengungkap bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki kajian psikoanalisis Erich Fromm dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sari (2020), metode deskriptif merupakan metode yang tepat digunakan dalam penelitian-penelitian humaniora, terkhusus pada objek kajian berupa karya sastra. Metode deskriptif mengarahkan pada bentuk pengkajian yang dilakukan berdasarkan pada fenomena atau fakta-fakta yang hidup secara empiris pada penuturnya. Objek kajian dari penelitian ini adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Penelitian ini akan membahas dan menguraikan permasalahan budaya patriarki yang hidup dan berkembang di masyarakat, serta menunjukkan bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki yang terdapat di dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Dalam hal ini berarti berbagai fakta dan fenomena yang dianalisis harus sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam novel *Geni Jora* yang berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana sebagai data dari penelitian ini. Tahapan dalam prosedur analisis penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) membaca teks di dalam novel *Geni Jora*, (2) menganalisis bentuk budaya patriarki kajian feminisme yang terdapat di dalam novel *Geni Jora*, dan (3) menganalisis bentuk

rekonstruksi dominasi budaya patriarki yang terdapat di dalam novel *Geni Jora* kajian psikoanalisis Erich Fromm, (4) Membuat simpulan dan saran hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*

Berdasarkan pembacaan terhadap unsur intrinsik dalam novel *Geni Jora* menunjukkan bahwa tokoh utama Kejora mengalami konflik intrinsik dan ekstrinsik yang didapatkan dari luar tokoh Kejora maupun dari dalam diri Kejora sendiri. Berbagai bentuk konflik yang muncul tersebut merupakan akumulasi dari hasrat Kejora untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan di dalam hidupnya. Selain itu, tokoh utama perempuan Kejora merupakan sosok perempuan berpikiran kritis terhadap berbagai bentuk stereotip terhadap perempuan di masyarakat. Rasa semangat Kejora untuk dapat menunjukkan eksistensi dirinya agar dapat menjadi lebih unggul dari laki-laki menciptakan konflik psikologis terhadap lingkungan tempat tinggal Kejora. Konflik tersebut menimbulkan adanya pertentangan di dalam dirinya yang tersirat dalam kutipan berikut.

“Siapakah perempuan? Barisan kedua yang menyimpan aroma melati kelas satu. Semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya. Tetapi kelas dua? Siapakah yang menentukan kelas-kelas sehingga laki-laki adalah kelas pertama. Sementara Rabi’ah al Adawiyah bak sputnik canggih. Ia melesat mengatasi rangking dan kelas. Sebenarnya, kelas berapakah laki-laki bernama Hitler, Genghis Khan dan Vlad si Drakula itu? Atau berapa rangking Benito Mussolini, Pol Pot dan Idi Amin? Mana lebih tinggi nilai mereka dibanding Sayyidatina Aisyah Maryam al Bathul, Sayyidatina Khadijah, Fatimah Az-Zahra atau Ummi Musa?” (Khalieqy, 2004, p. 60).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertanyaan yang muncul dalam pemikiran Kejora yang berkaitan dengan landasan dasar Kejora untuk mencapai eksistensinya sebelum Kejora dapat menempatkan dirinya di dalam struktur keluarga yang bersifat patriarki. Berdasarkan kutipan di atas Kejora merasakan kecemasan terkait ketimpangan struktur gender yang selama ini menjadi momok mengerikan bagi perempuan di seluruh dunia. Kecemasan dalam diri Kejora menjadi semakin bertambah saat Kejora mengalami konflik dengan saudara laki-lakinya.

“Kamu pasti *nyontek*, kata Prahara, adik laki-lakiku.
“Seluruh kampung tahu, kamulah ahlinya *nyontek*,” jawabku.
“Tetapi nenek tidak tahu.”
“Akan kubeberkan semua rahasiamu, termasuk surat peringatan dari Bu Guru”
“Sepertinya kau belum pernah merasakan bogem-ku?”
...
Pyarr... segelas susu ambyar (Khalieqy, 2004, p. 60).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kejora berusaha menunjukkan eksistensi dirinya dalam hal akademis yang lebih baik daripada Prahara adik laki-lakinya. Konflik kedua bersaudara berbeda jenis kelamin tersebut menyebabkan Nenek Kejora memberikan nasehat yang mengandung muatan patriarki yang menyebabkan munculnya konflik psikologis dalam diri Kejora. Konflik tersebut muncul didasari oleh adanya sistem patriarki di mana membuat perempuan selalu dinomorduakan termasuk dalam aspek pendidikan.

Stereotip terhadap perempuan yang berjuang mengangkat isu pentingnya kesetaraan pendidikan telah muncul sejak pertama kali gerakan feminis maju untuk membela hak-hak mereka. Pendidikan sendiri merupakan hal yang wajib untuk didapatkan oleh semua orang baik laki-laki atau perempuan. Akan tetapi, banyak anggapan yang muncul bahwa pendidikan hanya layak diberikan untuk laki-laki saja sehingga hal tersebut membuat perempuan terkendala untuk dapat berkembang dan menjadi lebih maju. Selain dalam aspek pendidikan bentuk subordinasi juga tampak dari peran Ibu Kejora yang mendapatkan penomorduaan di dalam lingkungan keluarga mereka. Sejalan dengan pernyataan Farah (Dina & Nuryatin, 2013) Subordinasi perempuan yaitu pandangan yang memosisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan di dalam keluarga Kejora hanya dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan keturunan bagi laki-laki di dalam novel tersebut.

“Apa seorang istri selalu menjadi parasit bagi suaminya? Bukankah jika ia telah menjadi seorang ibu, perempuan adalah klorofil bagi kehidupan anak-anaknya?” (Khalieqy, 2004, p. 66).

Kutipan di atas menunjukkan posisi perempuan dikonstruksikan seperti sapi perah yang tidak memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan pilihan hidup mereka. Mereka hanya memiliki tanggung jawab domestik yang dilekatkan berdasarkan stereotip kepada perempuan untuk mengurus rumah, bersolek, dan beranak saja. Walby (2014, p. 5) sering kali keluarganya yang dipandang sebagai awal dari munculnya penindasan yang diakibatkan dari adanya kebutuhan kapital, yaitu perempuan sebagai buruh domestik di dalam rumah. Hal tersebut didasari oleh stereotip yang menganggap bahwa perempuan pada akhirnya nanti hanya akan mengurus rumah tangga dan urusan domestik saja. Subordinasi domestikasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang mempersempit kesempatan perempuan untuk dapat bersosialisasi, bekerja, dan memperoleh penghasilan sendiri. Sependapat dengan hal tersebut, Fakhri (2003) menyatakan bahwa dalam suatu rumah tangga, masyarakat, maupun negara banyak sekali kebijakan yang dibuat tanpa mengedepankan kepentingan dari perempuan. Misalnya, ada anggapan perempuan nantinya akan kembali bekerja di dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi? Pernyataan tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari Nenek Kejora yang memberikan legitimasi kepada Kejora terkait posisi perempuan di dalam struktur keluarganya.

Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan kaca. Sebab, tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Apa pun kondisinya, laki-laki harus menang dan menjadi juara. Laki-laki harus nomor satu, tidak boleh nomor dua. Sebab itu perempuan harus siap me-nga-lah. Pakai awalan ‘me’ (Khalieqy, 2004, p. 61).

Konstruksi gender yang bersifat patriarkis di atas menimbulkan kecemasan dalam diri Kejora. Menurut Hilgard (dalam Minderop, 2013, p. 28) menyatakan kecemasan merupakan keadaan yang memberikan rasa tidak nyaman yang diasumsikan dapat melahirkan suatu kondisi di mana memunculkan berbagai konflik dan rasa frustrasi yang dapat menghambat kemajuan suatu individu. Kecemasan yang dialami oleh tokoh Kejora merupakan bentuk kecemasan neurotik di mana Kejora mencemaskan akan masa depan dirinya dan kecemasan akan masa depan perempuan. Kecemasan neurotik sendiri merupakan rasa cemas akan hal-hal yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Rasa cemas dalam diri

Kejora muncul diakibatkan oleh adanya budaya patriarki yang telah dilanggengkan dan menjadi suatu sistem sosial yang diterapkan oleh keluarga Kejora. Bentuk lain dari budaya patriarki yang muncul di dalam keluarga Kejora adalah adanya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Fitriani (2019) menyatakan terdapat tiga bentuk kekerasan, bentuk kekerasan tersebut antara lain adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

“Peristiwa yang mana maksudmu, Kak.”

“Kalau tidak ada Wak Tiwar sore itu, pasti ia telah memperkosaku.”

Aku tersentak.

“Ia juga hendak memperkosamu? Di mana, Kak?” (Khalieqy, 2004, p. 87).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Lola Kakak dari Kejora mendapatkan bentuk kekerasan seksual pemerkosaan yang dilakukan oleh Paman dari Kejora. Asmida (2020) mengungkapkan bahwa salah satu bentuk dari kekerasan seksual adalah adanya upaya berupa pelecehan terhadap perempuan yang mengakibatkan adanya kerugian pada korban. Sejalan dengan pendapat tersebut kekerasan seksual juga didapatkan oleh tokoh Kejora yang dilakukan oleh tokoh Paman. Selain kekerasan seksual tokoh perempuan di dalam novel juga mendapatkan kekerasan fisik dan psikis dari laki-laki. Bentuk kekerasan psikologis didapatkan Ibu Kejora dikarenakan tindakan poligami yang dilakukan oleh Ayah Kejora.

Tidak seperti ibu tiriku, ibuku jarang sekali keluar kota untuk pelesir bersama ayah atau pun menghadiri acara-acara di mana Ayah selalu hadir bersama Ibu Fatmah...Kupikir ibuku tertekan menjadi istri kedua. Itu bisa kubaca dari ekspresi wajahnya, yang diam penuh makna saat melihat Ibu Fatmah pulang dari luar kota bersama Ayah (Khalieqy, 2004, p. 79).

Perasaan tertekan dan kecewa yang muncul dalam diri Ibu Kejora merupakan sebuah sikap yang seharusnya muncul ketika seorang perempuan mendapatkan sebuah bentuk ketidakadilan yang berkaitan dengan perasaan pembagian cinta dan kasih sayang dari suami yang dicintai. Fromm (1976) menyatakan bahwa cinta merupakan kekuatan aktif yang terdapat di dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan pemisah manusia dari sesamanya, menyatukan dirinya dengan yang lain namun tetap menjadi dirinya sendiri dan mempertahankan integritasnya. Gagasan Fromm tersebut menunjukkan bahwa perasaan cinta dan kasih sayang manusia seharusnya tidak membuat manusia menjadi tertindas dan menjadi orang lain dalam upaya pemenuhan rasa cinta. Ketidakadilan terhadap Ibu Kejora tersebut lahir dari budaya yang melegalkan laki-laki dapat memiliki lebih dari satu pasangan. Keluarga Kejora merupakan keluarga yang didasari atas budaya patrilinear yang mengikat perempuan untuk tunduk pada sikap dan keputusan laki-laki, termasuk di dalamnya saat Ayah Kejora melakukan poligami dengan menikahi Ibu Kejora sebagai istri kedua. Bentuk sikap menerima Ibu Kejora merupakan bentuk persetujuan terhadap poligami yang didasari oleh bentuk kecemasan dikarenakan bayang-bayang masa depan anak mereka atau dikarenakan dogma agama di dalam novel yang mengikat perempuan untuk ikhlas dipoligami dengan imbalan surga.

Dibesarkan dengan dua orang Ibu membuat Kejora merasakan pergolakan batin antara rasa kasihan dengan Ibu kandungnya dan rasa marah karena Ibunya mau menerima menjadi istri kedua Ayahnya. Kejora merasa bahwa perempuan tidak layak untuk

diperlakukan tidak adil karena poligami bagi Kejora adalah sebuah penindasan terhadap perempuan. Kejora yang menentang budaya patriarki di dalam keluarganya mendapat pertentangan dari anggota keluarganya sendiri seperti Nenek dan Adiknya. Bahkan ketidakadilan tersebut juga didapatkan Kejora dari Ayahnya. Berbagai bentuk budaya patriarki yang muncul di dalam novel *Geni Jora* terangkum di dalam Tabel 1 yang menunjukkan adanya ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan dari laki-laki pada novel tersebut.

Tabel 1. Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*

No.	Tokoh perempuan	Budaya Patriarki
1	Kejora	Stereotipe Gender Kekerasan Fisik Kekerasan Psikis Kekerasan Seksual
2	Ibu Kejora	Subordinasi Kekerasan Psikis
3	Lola	Kekerasan Seksual

Berdasarkan Tabel 1, bentuk kekerasan terhadap perempuan mendominasi budaya patriarki yang terdapat di dalam novel. Selain dari kekerasan stereotip/pelabelan negatif dan subordinasi juga tampak dialami oleh tokoh perempuan yang mendapatkan ketidakadilan dikarenakan kebudayaan patrilinear yang mengakar di dalam keluarga Kejora.

2. Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*

Fenomena perjuangan perempuan untuk dapat merekonstruksi dominasi budaya patriarki di dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy dapat dianalisis melalui kajian psikoanalisis dari Erich Fromm. Mustopa & Khair (2022) kajian psikoanalisis Erich Fromm menawarkan mekanisme pertahanan diri bagi individu untuk mereduksi suatu kecemasan, bentuk mekanisme pertahanan diri tersebut dikotomikan menjadi dua kebutuhan yang berfungsi mereduksi kecemasan yang muncul dalam diri individu. Bentuk kebutuhan pertama adalah kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang terdiri atas: keterhubungan (*relatedness*), keberakaran (*rootedness*), menjadi pencipta (*transcendancy*), kesatuan (*unity*), dan identitas (*identity*). Kebutuhan kedua adalah kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas yang terdiri dari kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, keterangsangan-stimulasi, keefektifan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan Kejora tidaklah tinggal diam terhadap berbagai macam ketidakadilan yang menimpa dirinya. Kejora melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang menimpa dirinya yang diakibatkan adanya dominasi budaya patriarki di dalam lingkungan keluarga Kejora. Perlawanan Kejora dapat dilihat atas dasar konsep psikoanalisis humanistik yang mendasari bahwa munculnya sebuah perlawanan didasarkan atas kebudayaan, yang mana dalam hal ini adalah kebudayaan yang terdapat di dalam keluarga Kejora. Bentuk rekonstruksi yang muncul di dalam novel *Geni Jora*. Rasa pemenuhan kebutuhan akan kebebasan dan keterikatan di dalam diri Kejora diawali dari munculnya perasaan kesepian dan keterasingan di dalam keluarga dikarenakan adanya perbedaan prinsip dan sudut pandang terhadap kedudukan perempuan di dalam lingkungan keluarga Kejora.

Kejora namaku. Mataku belok, seperti boneka cantik dari negeri Antah. Dari kedua mata belok itu, keluar tatapan dingin yang membayangkan sebuah taman penuh pisau dan gergaji. Kedua mataku selalu terpicat dengan ritual tangis, tetapi tak ada air mata yang netes. Seluruh air mata hanyalah hujan asam sulfurik, tak pernah setetes pun mencapai kesadaran batinku. Pandangan mataku jauh, garang dan terlantar, seperti atmosfer yang beracun (Khalieqy, 2004, p. 31).

Kondis batin yang dipenuhi akan konflik membuat tokoh Kejora berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pertama keterhubungan dengan berusaha mencari keterikatan hubungan agar dapat memuaskan id yang pada kenyataannya, bertentangan dengan budaya patriarki yang telah mengakar di lingkungan keluarganya. Hal tersebut memaksakan Kejora untuk patuh dengan relasi keterikatan hubungan dikarenakan kekuasaan tokoh ayah yang tidak dapat ditentang. Akan tetapi tokoh Kejora menyadari akan eksistensi dirinya di dalam keluarga dan berusaha menunjukkan perlawanan dengan berusaha menjadi diri individualistis dengan menunjukkan keunggulan dirinya dibandingkan tokoh pria di dalam novel,

Siapakah perempuan? Barisan kedua yang menyimpan aroma Melati kelas satu? Semesta alam terpesona ingin meraihnya, memiliki dan mencium wanginya. Tetapi kelas dua? Siapakah yang menentukan kelas-kelas? Sehingga laki-laki adalah kelas pertama? Sementara Rabi'ah al Adawiyya laksana roket melesat mengatasi rangking dan kelas. Nilaiku rangking pertama tetapi (sekali lagi tetapi), jenis kelaminku adalah perempuan. Bagaimana bisa perempuan ranking pertama? (Khalieqy, 2004, p. 60).

Konstruksi gender yang bersifat patriarkis menempatkan perempuan sebagai kelas dua. Dalam masyarakat yang memandang relasi gender dilandasi hukum kebabakan. Patriarki merupakan sistem struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Relasi yang muncul di dalam keluarga Kejora menunjukkan adanya budaya patriarki yang senantiasa menempatkan perempuan sebagai nomor dua. Hal tersebut dikuatkan oleh Nugroho (2019) yang menyatakan bahwa dalam berbagai wilayah kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, agama, maupun budaya, posisi perempuan selalu dimarginalkan di bawah dominasi superioritas kaum laki-laki.

Bentuk pemenuhan kebutuhan pertama lain yang muncul di dalam novel *Geni Jora* adalah kebutuhan akan kesatuan (*unity*). Bentuk ini muncul didasari atas kebutuhan keterhubungan yang didapatkan secara negatif melalui relasi Kejora dan keluarga, terutama relasi dengan tokoh ayah yang tidak baik. Dalam memenuhi kebutuhan kesatuan tokoh Kejora menjalin relasi dengan kakak perempuannya Lola untuk menghadapi berbagai bentuk penindasan yang menyebabkan adanya kecemasan di dalam dirinya.

“Awat kus! Dua pemburu datang!”

“Apa kau bilang?” serentak kedua pamanku bertanya, “siapa ‘kus’ dan siapa ‘dua pemburu’?”.....Aku pun tertawa, melihat ke arah Lola dan kami berbicara memakai bahasa isyarat wajah, seperti orang tengah nyegir kuda” (Khalieqy, 2004, p. 67).

Bentuk relasi *unity* antara kedua bersaudara dikarenakan adanya bentuk kekerasan seksual dan fisik yang dilakukan oleh paman mereka. Budaya patriarki yang selama ini melegitimasi perempuan sebagai *kanca wingking* (teman tidur) merupakan stigma yang melabeli perempuan tanpa adanya sebuah pembelaan yang membuat perempuan dapat melepaskan diri dari berbagai macam bentuk diskriminasi. Perlawanan yang dilakukan

Kejora dan Lola sebagai sebuah bentuk relasi *unity* terhadap upaya kekerasan seksual yang dilakukan kedua paman mereka terlihat dari tindakan Kejora yang berusaha menyindir kedua pamannya sebagai seorang pemburu yang berusaha menangkap mangsa. Tidak cukup sampai di situ, bahkan Kejora menganalogikan kedua pamannya sebagai binatang ular beludak burik dan burung hantu lumbung yang berusaha menangkap tikus.

“Burung hantu lumbung dan ular biludak burik!” seruku ke arah dua pamanku, “Mereka berdua tengah mengintai mangsanya. Tuh, dibelakang paman,” lanjutku (Khalieqy, 2004, p. 92).

Apabila ditarik ke belakang, secara historis peran dari perempuan memang selalu dilekatkan dengan peran di ranah domestik. Meskipun demikian tokoh Kejora selalu berusaha melawan dominasi budaya patriarki yang membelenggu masyarakatnya dan yakin mampu merekonstruksi dominasi budaya patriarki tersebut. Tokoh Kejora menunjukkan bentuk keunggulan dengan memberikan komponen positif berupa tindakan kreatif sebagai upaya melawan berbagai bentuk dominasi budaya patriarki, termasuk upaya pemerkosaan yang akan dilakukan oleh pamannya.

“Ssst! Jangan bergerak! Biar kututup pintunya,” bisik Paman.”
“Tidaaak!” aku melengking sekerasnya, “Apa yang akan paman lakukan padaku! Lepaskan tanganku! Lepaskaan!” (Khalieqy, 2004, p. 86).

Adanya bentuk upaya kekerasan seksual yang dilakukan oleh kedua paman Kejora, membuat Kejora tidak tinggal diam begitu saja menerima perlakuan kedua pamannya tersebut. Tokoh Kejora melakukan perlawanan secara langsung atas sikap kedua pamannya. Bentuk perlawanan Kejora antara lain, menolak ajakan paman dan menyindir kedua paman melalui cerita-cerita fiksi karangannya.

Pemenuhan kebutuhan pertama sebagai pencipta (*transcendancy*) di dalam kehidupan Kejora muncul di mana Kejora sebagai tokoh utama berusaha menciptakan sebuah pandangan baru untuk melawan stereotip yang selama ini menganggap perempuan sebagai nomor dua setelah laki-laki. Keluarga Kejora selalu menganggap perempuan sebagai kelas kedua yang tidak boleh menjadi lebih unggul dari laki-laki. Hal tersebut menjadikan Kejora merasakan adanya tekanan untuk dapat menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi lebih unggul dari pada laki-laki.

“Dengar, Nenekku sayang. Sebuah rahasia akan kubeberkan di hadapanmu. Nenek mau?”
“Bahwa Prahara bukanlah ranking kesatu, tetapi aku. Kejora. Akulah sang juara itu. Nenek mau bukti?”
“Mana? Mana buktinya?”
Lalu kubentangkan nilai raportku di hadapannya berikut rapor Prahara dan surat peringatan dari Bu Guru (Khalieqy, 2004, p. 62).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Kejora memiliki kerangka orientasi dengan tujuan yang rasional dalam mencapai impian berupa keadilan gender di dalam novel, Kejora sebagai individu menyadari bahwa betapa kuat dominasi budaya patriarki yang ada di lingkungannya sehingga membuat dirinya tidak berdaya. Kejora berusaha mengatasi rasa takut tersebut dengan meningkatkan kapasitas dirinya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pencipta.

Manusia di dalam hidupnya membutuhkan adanya panduan/peta terkait kehidupan sosial di mana mereka tinggal. Peta tersebut digunakan sebagai bentuk mekanisme

pertahanan diri berupa kerangka orientasi di saat manusia mengalami kebingungan dan agar manusia dapat menjadi diri sendiri seutuhnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan kedua kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas. Tindakan tokoh utama Kejora di dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut,

Dalam rangka menjatuhkan mitos neneku, telah kunikmati rangkaian piala berjajar-jajar dalam setiap fase kehidupan. Tak ada senoktah pun yang membekas dari mitos-mitos nyinyir yang usang dan lapuk. Tentang perempuan sebagai tong sampah dari kelelahan, ketertindasan, kelemahan, kebodohan, ketidakberdayaan. Ditentang kedua mata belokku yang garang, semuanya menguap kini. Dan inilah fase kedua dari hidup yang bergairah. Hidup di alam merdeka. Ketika pemberontakan telah sampai puncaknya. Tak ada yang sia-sia dari pemberontakan. Dan tak ada yang langgeng dari ketidakadilan. Ia selalu melahirkan para pemberontak dengan beragam modelnya. Dan menurutku, mengurus ketidakadilan adalah dengan cermin yang dipajang di muka yang protagonis (Khalieqy, 2004, pp. 214–215).

Bentuk rekonstruksi tokoh utama Kejora terhadap subordinasi dan ketidakadilan gender, yaitu dengan membuat peta konsep kehidupannya. Salah satu usaha tersebut dilakukan Kejora dengan belajar dan meningkatkan prestasi. Upaya Kejora dengan membuat peta konsep bertujuan agar dirinya sebagai perempuan dapat sejajar atau bahkan juga mampu mengungguli laki-laki. Semangat perlawanan Kejora ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan feminisme yang mengemukakan bahwa keadaan perempuan yang memprihatinkan bukan karena masalah struktur, akan tetapi bias laki-laki dalam memahami peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Mekanisme pertahanan diri dalam upaya pemenuhan kebutuhan kedua keefektifan juga tampak di dalam novel *Geni Jora*. Keefektifan merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan akan memahami dan beraktivitas yang didasari atas kesadaran eksistensi diri untuk melawan ketidakberdayaan dan melatih suatu kemampuan. Tokoh Kejora di dalam novel berupaya untuk dapat mereduksi kecemasan sebagai perempuan yang merasa takut akan mengalami nasib sama dengan ibu tiri dan ibunya yang menjadi korban poligami ayahnya. Menurut Fromm (1976), "*The word for to have develops in connection with the development of private property, while it is absent in societies with predominantly functional property, that is, possession for use.*" Konsep Fromm tersebut menunjukkan adanya suatu objek yang dijadikan sebagai properti sehingga dapat digunakan sedemikian rupa untuk memenuhi kepuasan individu. Kejora menentang adanya anggapan perempuan sebagai benda yang dapat dimiliki dan menjadi koleksi dari laki-laki. Dengan kesadaran eksistensi dirinya serta keberanian diri Kejora melawan ketakutan yang dirasakannya dengan menunjukkan keberanian di depan calon suaminya untuk melakukan tindakan yang sama jika dirinya nanti bernasib seperti kedua ibunya.

"Aku akan poliandri, pakai cara-cara yang legal."

"Seperti apa?"

"Pertama mengkhulu'nya. Lalu nikah lagi dengan bintang film yang gantengnya melebihi Zacky. Poliandri atau tidak, yang penting kan rasa adilnya. Sama-sama dua" (Khalieqy, 2004, p. 215).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kejora telah menyadari sepenuhnya akan eksistensi dirinya sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai upaya merekonstruksi kebudayaan patriarki yang selama ini telah mengakar kuat di dalam

lingkungan sosial tokoh Kejora tinggal. Penjelasan terkait konsep teori psikoanalisis humanistik Erich Fromm yang terdapat di dalam novel *Geni Jora* dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*

No.	Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan	Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki	Kebutuhan untuk Memahami dan Beraktivitas	Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki
1.	Keterhubungan (<i>relatedness</i>)	Menjadi diri individualistis yang mandiri	Kerangka orientasi	Menjadi nomor satu
2.	Kesatuan (<i>unity</i>)	Menjadi kuat	Keefektifan	Menjadi setara
3.	Pencipta (<i>transcendancy</i>)	Menjadi rasional		

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat tokoh utama perempuan Kejora melakukan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri sebagai upaya pemenuhan kebutuhan untuk mereduksi kecemasan yang muncul di dalam dirinya. Bentuk pemenuhan kebutuhan yang muncul di dalam novel diklasifikasikan menjadi dua yaitu kebutuhan kebebasan dan keterikatan (keterhubungan, kesatuan, dan pencipta) dan kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas (kerangka orientasi dan keefektifan). Sedangkan bentuk rekonstruksi yang ditemukan adalah upaya dari tokoh Kejora untuk menghapus berbagai stereotip negatif yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Di dalam novel ditunjukkan dengan adanya bentuk perempuan yang harus menjadi mandiri, menjadi kuat, menjadi rasional, menjadi nomor satu, dan menjadi setara.

D. Penutup

Sastra merupakan gambaran lingkungan yang diciptakan pengarang melalui sebuah karya sastra. Setiap karya menunjukkan bentuk eksistensi dari pengarang yang dimunculkan melalui tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra. Begitu pula dalam konsep pemenuhan eksistensi manusia Erich Fromm mengelompokkan kebutuhan akan eksistensi tersebut ke dalam dua kebutuhan kebebasan dan keterikatan dan kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy terdapat bentuk budaya patriarki yang muncul dari dalam lingkungan sosial keluarga Kejora. Hal tersebut menimbulkan adanya kecemasan dalam diri Kejora sehingga membuat Kejora melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menunjukkan eksistensinya untuk merekonstruksi dominasi budaya patriarki yang telah mengakar kuat di dalam keluarganya.

Bentuk budaya patriarki yang muncul di dalam novel *Geni Jora* antara lain: (1) stereotip/pelabelan negatif, (2) kekerasan terhadap perempuan, dan (3) subordinasi. tindakan kejora untuk merekonstruksi dominasi budaya patriarki tersebut dilakukan dengan upaya pemenuhan kebutuhan yang terdiri dari dua pemenuhan menurut Erich Fromm (1976), yaitu: (1) kebutuhan kebebasan dan keterikatan (keterhubungan, kesatuan, dan pencipta) dan (2) untuk memahami dan beraktivitas (kerangka orientasi dan keefektifan). Hasil dari upaya pemenuhan kebutuhan tersebut menunjukkan adanya bentuk rekonstruksi dominasi budaya patriarki di mana perempuan harus menjadi mandiri, menjadi kuat, menjadi rasional, menjadi nomor satu, dan menjadi setara.

Daftar Pustaka

- Asmarani, R. (2022). Keselarasan Femininitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 341–358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.408>
- Asmida, E. (2020). Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Bahasa*, 9(2), 71–92. <https://doi.org/10.20473/lakon.v9i2.20175>
- Dina, F., & Nuryatin, A. (2013). Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2424>
- Fakih, M. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, D. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Bidadari Hitam Karya T.I. Thamrin. *Jurnal Sains Riset*, 7(3), 1–7. <https://doi.org/10.47647/jsr.v7i3.17>
- Fromm, E. (1976). *To have or To be*. Continuum.
- Hudson, W. H. (2015). *An Introduction to the Study of Literature*. George G. Harrap & Co. Ltd.
- Khalieqy, A. (2004). *Geni Jora*. Matahari.
- Latifi, Y. N. (2016). Rekonstruksi Pemikiran Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa’dawi. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 249–272. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1308>
- McLaughlin, N. (1996). Nazism, Nationalism, and the Sociology of Emotions: Escape from Freedom Revisited. *Sociological Theory*, 14(3), 241–261. <https://doi.org/10.2307/3045388>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustopa, R., & Khair, R. (2022). Kebutuhan Eksistensi Tokoh Utama dalam Cerpen Abu Ar-Rīh Karya Hasan Ibrahim Nashr (Psikologi Kepribadian Erich Fromm). *Lughatuna: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa Arab*, 8(1), 43–57. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/LUGATUNA/article/view/8130>
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 148–156. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33719>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Purnawanti, F. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “For the Love of My Son” Karya Margaret Davis (Kajian Kepribadian Marxian “Erich Fromm”). *Jurnal Basastra*, 4(2), 1–18. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9984
- Salsabila, S. N. (2017). Cinta Erotis Andien Kepada Wibianto Pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm). *Sapala*, 3(1), 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/21049>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Lentera Cendikia Surabaya.

- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.